

BAB III

METODE PENULISAN

1. Jenis dan Pendekatan Penulisan

Penulisan ini adalah penulisan kualitatif dengan jenis penulisan kepustakaan (*library research*), yaitu penulisan yang seluruh proses pengumpulan dan pengolahan datanya bertumpu pada sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian (Zed, 2008: 1–5). Dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulisan kepustakaan lazim mengambil bentuk penulisan teks, yaitu penulisan yang menjadikan teks al-Qur'an beserta literatur penafsirannya sebagai data utama untuk menjawab pertanyaan penulisan (Mustaqim, 2015: 33–38). Penulis memilih jenis ini karena ketiga persoalan yang hendak dijawab, yaitu penafsiran para mufasir dalam literatur tafsir dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, komparasi keduanya, serta kontribusi penulisan ini bagi tafsir ilmi dan kajian saintifik, seluruhnya tersimpan dalam khazanah tertulis dan hanya dapat dijangkau melalui pembacaan teks.

Objek material penulisan ini adalah QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17 beserta penafsirannya pada dua kutub perbandingan, yaitu literatur tafsir lintas periode dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Adapun objek formalnya adalah komparasi penafsiran kedua kutub tersebut dengan pendekatan tafsir ilmi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir ilmi, yakni pendekatan yang membaca ayat kauniyah dengan bantuan temuan ilmu pengetahuan alam dan menilai pembacaan itu dengan kaidah-kaidah tafsir ilmi. Dalam penulisan ini pendekatan tersebut dijalankan dalam tiga fungsi, yaitu sebagai sudut pandang yang menentukan aspek apa yang diperbandingkan, sebagai pisau analisis yang menilai penafsiran kedua kutub, dan sebagai praktik penafsiran, dengan enam langkah operasional yang telah dirumuskan pada Tabel 2.4.

Metode tafsir yang digunakan adalah metode komparatif (*tafsīr muqāran*) sebagai metode utama, dengan metode tematik (*mauḍū'ī*) sebagai

metode penunjang. Metode komparatif adalah metode yang memaparkan penafsiran sejumlah pihak atas ayat yang sama, menetapkan persamaan dan perbedaan di antara mereka, lalu menelusuri sebab-sebab perbedaan itu dari latar belakang penafsir, sumber yang digunakan, dan konteks zamannya (al-Farmāwī, 1977: 23–52; Baidan, 2005: 65–70). Metode ini dipilih sebagai metode utama karena judul penulisan menempatkan dua objek secara berhadapan, sehingga pertanyaan pokoknya adalah bagaimana keduanya bertemu, berbeda, dan mengapa demikian. Pelaksanaannya mengikuti enam langkah yang telah diuraikan pada Bab II, yaitu penetapan ayat dan medan maknanya, pengumpulan penafsiran kedua kutub dari sumber aslinya, pemaparan yang setara bagi masing-masing kutub, penetapan aspek perbandingan beserta pertanyaannya sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.7, penetapan titik temu dan titik beda beserta sebab-sebabnya, dan penilaian hasil perbandingan dengan ukuran yang telah ditetapkan lebih dahulu. Adapun metode tematik digunakan pada lapis sintesis, yakni ketika hasil komparasi dihubungkan dengan ayat-ayat setema tentang hewan ternak dan *taskhīr*, lalu ditarik menjadi dampak bagi tafsir ilmi (al-Farmāwī, 1977: 52–62).

Sejalan dengan kedudukan kedua metode itu, ketiga batasan masalah dijawab dengan tiga corak analisis yang berurutan. Batasan masalah pertama dijawab secara deskriptif-analitis, yakni memaparkan penafsiran para mufasir pada setiap kutub dari sumber aslinya, menganalisis setiap kutipan, lalu memetakannya. Batasan masalah kedua dijawab secara komparatif-evaluatif, yakni memperbandingkan para mufasir di dalam literatur tafsir, lalu mempertemukan literatur tafsir dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* pada sembilan aspek perbandingan, menetapkan titik temu dan titik beda beserta sebab-sebabnya, dan menilainya dengan parameter keunggulan. Batasan masalah ketiga dijawab secara sintesis-inferensial, yakni menarik simpulan yang lebih luas dari hasil perbandingan menjadi kontribusi bagi tafsir ilmi dan kajian saintifik. Urutan ini menjamin bahwa penilaian tidak mendahului pemaparan, dan bahwa setiap tahap bekerja di atas hasil tahap sebelumnya.

2. Sumber Data

Sumber data penulisan ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Penetapan keduanya mengikuti judul penulisan. Judul menempatkan *literatur tafsir* sebagai wadah tempat fisiologi unta dikaji, sehingga sumber primer penulisan ini adalah literatur tafsir itu sendiri, yakni karya-karya tafsir yang memuat penafsiran QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17. Karya-karya di luar kitab tafsir, termasuk karya metodologis al-Najjār, berkedudukan sebagai sumber sekunder.

2.1 Sumber Data Primer

Sumber primer penulisan ini adalah tiga belas karya tafsir lintas periode yang dirujuk langsung pada edisi aslinya. Sumber primer mencakup dua belas literatur tafsir pembanding yang dirujuk langsung pada edisi aslinya, dengan edisi terjemah Indonesia sebagai pembanding bacaan. Kedua belas kitab itu adalah *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī (Kairo: Dār Hijr, 2001; edisi terjemah Pustaka Azzam), *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī (Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāts, 1987), *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, 1999), *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964; edisi terjemah Pustaka Azzam), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Katsīr (Riyadh: Dār Ṭaibah, 1999; edisi terjemah Pustaka Imam asy-Syafi'i), *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauharī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb (Kairo: Dār al-Syurūq, 1992; edisi terjemah Gema Insani), *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984), *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991; edisi terjemah Gema Insani), *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2002) yang memuat kutipan *al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: al-Majlis al-A'lā li al-Syu'un al-Islāmiyyah, 1995), serta *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (2011) dan *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (2012) terbitan Kementerian Agama RI.

Satu di antaranya ditempatkan sebagai kutub kedua perbandingan, yaitu kitab tafsir karya Zaghlūl al-Najjār, beserta dua naskah paralel yang memuat penafsiran yang sama atas ayat unta, yaitu sebagai berikut.

- a. Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, 4 jilid (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2007), khususnya jilid IV yang memuat penafsiran QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17. Kitab ini adalah sumber primer utama bagi penafsiran al-Najjār.
- b. Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār, *Min Āyāt al-I'jāz al-'Ilmī: al-Ḥayawān fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1427 H/2006 M), halaman 223–231, sebagai naskah paralel yang memuat penafsiran yang sama dan dirujuk karena nomor halamannya paling pasti.
- c. Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār, “Afalā Yanẓurūna ilā al-Ibili Kaifa Khuliqat”, kolom *Min Asrār al-Qur'ān*, harian al-Ahrām, Kairo, 2 Februari 2004, sebagai naskah asal penafsiran tersebut.

Di samping kitab al-Najjār, Penetapan literatur tafsir sebagai sumber primer merupakan konsekuensi langsung dari judul dan batasan masalah. Judul menuntut agar fisiologi unta dibaca dengan memperbandingkan literatur tafsir dan kitab al-Najjār, sehingga seluruh data pokok harus berasal dari kitab-kitab tafsir, termasuk kitab tafsir al-Najjār. Batasan masalah pertama dan kedua pun seluruhnya bertumpu pada teks tafsir. Tanpa penetapan ini, komparasi hanya akan membandingkan al-Najjār dengan ringkasan pendapat mufasir yang diperoleh dari sumber kedua, dan penilaian tentang keunggulannya menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk memahami, membandingkan, dan menguji data primer. Sumber sekunder dikelompokkan sebagai berikut.

Kelompok pertama adalah kamus dan kitab kebahasaan, meliputi *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, *al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Ṣiḥāḥ* karya al-Jauharī, *Tāj al-'Arūs* karya al-Zabīdī, *Kitāb al-*

Ibil karya al-Aṣma'ī, dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī.

Kelompok kedua adalah literatur ulumul Qur'an, sejarah tafsir, metodologi mufasir, dan tafsir ilmi, meliputi karya-karya metodologis al-Najjār, yaitu *Qaḍiyyat al-I'jāz al-'Ilmī li al-Qur'ān al-Karīm wa Ḍawābiṭ al-Ta'āmul ma'ahā* (Kairo: Nahḍah Miṣr, 2010), *Madkhal ilā Dirāsāt al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān al-Karīm wa al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Muṭahharah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), dan *al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyyah* beserta terjemahannya *Sains dalam Hadis* (Jakarta: Amzah, 2011); *Manhaj al-Zamakhsharī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Bayān I'jāzih* karya Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwainī dan *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah* karya al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār untuk memahami kerangka teologis dan kebahasaan al-Zamakhsharī; *Filsafat Ilmu* karya Jujun S. Suriasumantri untuk pembedaan ranah ontologis dan epistemologis; *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya al-Dzahabī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Azīm* karya al-Qaraḍāwī, *al-Muwāfaqāt* karya al-Syāṭibī, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Qaṭṭān, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* karya al-Farmāwī, *Tafsīr 'Ilmiy* karya Mohamad Nor Ichwan, *Membumikan Al-Qur'an* dan *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, serta artikel-artikel ilmiah tentang tafsir ilmi dan tentang al-Najjār, termasuk kajian kritis Rotraud Wielandt dalam *Encyclopaedia of the Qur'ān*, Nidhal Guessoum dan Stefano Bigliardi dalam jurnal *Zygon*, dan kajian-kajian dalam jurnal nasional terakreditasi.

Kelompok ketiga adalah literatur fisiologi unta. Kelompok ini diperlakukan dengan kriteria validasi yang ketat, karena fungsinya adalah menguji klaim ilmiah yang dimuat literatur tafsir. Sumber sains yang digunakan harus memenuhi lima kriteria. Kriteria pertama, sumber itu terbit dalam jurnal ilmiah berpeninjau (*peer-reviewed*) atau buku akademik dari penerbit ilmiah. Kriteria kedua, identitasnya dapat ditelusuri melalui DOI, nama jurnal, volume, dan halaman. Kriteria ketiga, untuk angka dan mekanisme, penulisan primer diutamakan, seperti karya Knut Schmidt-Nielsen

dan kawan-kawan dalam *American Journal of Physiology* (1956, 1957, 1967) dan *Proceedings of the Royal Society B* (1981), serta artikel dalam *Nature*, *Nature Communications*, *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *Communications Biology*, *Physiological Reports*, dan *Frontiers*. Kriteria keempat, artikel tinjauan (*review*) digunakan untuk menyintesis temuan, bukan untuk menggantikan penulisan primer. Kriteria kelima, prosiding dan sumber nonjurnal hanya digunakan apabila tidak tersedia sumber yang lebih kuat, dan penggunaannya disertai catatan. Buku rujukan klasik seperti *Desert Animals* karya Schmidt-Nielsen (1964), *The Desert Camel* karya Reuven Yagil (1985), dan *The Camel* karya R. Trevor Wilson (1984) tetap digunakan sebagai rujukan dasar.

Kelompok keempat adalah kajian-kajian terdahulu tentang unta dalam al-Qur'an dan tentang pemikiran Zaghlūl al-Najjār, baik berupa skripsi, tesis, buku, maupun artikel jurnal, sebagaimana telah dipetakan pada tinjauan pustaka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ditempuh melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah operasional sebagai berikut.

1. Menghimpun teks QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17 beserta terjemahannya dari mushaf dan terjemahan resmi Kementerian Agama RI, serta menghimpun seluruh ayat yang memuat kata unta berdasarkan *al-Mu'jam al-Mufahras* untuk keperluan analisis kebahasaan dan tematik.
2. Menghimpun penafsiran tiga belas literatur tafsir atas ayat tersebut, yakni dua belas kitab pembanding dan kitab al-Najjār, dari edisi aslinya dengan mencatat jilid dan halaman, lalu mencocokkannya dengan edisi terjemah Indonesia untuk menemukan selisih penerjemahan yang bermuatan fisiologis.
3. Menghimpun penafsiran al-Najjār dari kitab tafsirnya dan naskah-naskah paralelnya, mencatat teks Arabnya secara utuh, menerjemahkannya, dan menandai setiap pernyataan yang memuat klaim fisiologis. Pada langkah ini penulis juga memeriksa apakah al-

Najjār benar-benar mengutip mufasir tertentu di dalam kitabnya, agar tidak ada kutipan yang dinisbahkan kepadanya tanpa dasar.

4. Mencatat unsur-unsur fisiologis dari setiap kitab, baik yang dimuat al-Najjār maupun literatur tafsir lainnya, lalu memberi setiap unsur label tingkat penjelasan (manfaat, ciri tampak, susunan organ, atau mekanisme kerja).
5. Menghimpun makna kebahasaan setiap kata unta dari kamus-kamus induk dan *Kitāb al-Ibil*, dengan mencatat jilid, halaman, atau entri yang dirujuk.
6. Menghimpun data fisiologi unta dari literatur sains yang memenuhi kriteria validasi, untuk setiap klaim yang dimuat korpus, dan mencatat identitas lengkap setiap sumber sehingga dapat ditelusuri kembali.
7. Mencatat seluruh data dalam kartu data yang dipilah menjadi kartu ayat, kartu penafsiran al-Najjār, kartu penafsiran literatur tafsir, kartu kebahasaan, dan kartu sains.
8. Melakukan verifikasi silang antarsumber untuk memastikan ketepatan kutipan, baik teks ayat, redaksi penafsiran, maupun data ilmiah, dan mengganti setiap kutipan yang semula diperoleh dari sumber kedua dengan kutipan dari sumber aslinya.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu prosedur penarikan kesimpulan yang sah dari teks melalui pembacaan yang sistematis dan objektif (Krippendorff, 2004: 18–25). Analisis isi dijalankan di dalam kerangka metode komparatif pada lapis pemaparan dan perbandingan, serta metode tematik pada lapis sintesis. Karena kerangka teori penulisan adalah kaidah tafsir ilmi dan sembilan aspek perbandingan pada Tabel 2.7, penulis merumuskan langkah-langkah analisis yang mengoperasionalkan keduanya dan tersusun menurut urutan tiga batasan masalah.

Tahap pertama menjawab batasan masalah pertama, yaitu memaparkan penafsiran para mufasir pada kedua kutub perbandingan, dan terdiri atas empat langkah.

1. Analisis kebahasaan (kaidah pertama). Penulis menganalisis kosakata ayat, yaitu *afalā*, *yanzurūna*, *ilā*, *al-ibil*, *kaifa*, dan *khuliqat*, dari sisi makna leksikal, bentuk kata, dan susunan kalimat, lalu menetapkan medan makna yang sah bagi penafsiran fisiologis.
2. Analisis korelasi dan konteks (kaidah kedua). Penulis menempatkan ayat 17 dalam rangkaian ayat 17–20 dan dalam struktur surah al-Ghāsyiyah, serta menetapkan tujuan pokok ayat berdasarkan pendapat para mufasir.
3. Analisis kutipan dan pemetaan penafsiran. Penulis memaparkan penafsiran dua belas kitab secara kronologis, lalu menjabarkan setiap kutipan dalam empat lapis, yaitu cara mufasir melahirkan penafsirannya (sumber, metode, dan teori yang bekerja), makna kata-kata kunci, arah penafsiran, dan pembacaan dengan pendekatan tafsir ilmi menurut enam langkah pada Tabel 2.4. Unsur fisiologis dan tingkat penjelasan setiap kitab kemudian dipetakan dalam sebuah peta penafsiran.
4. Rekonstruksi penafsiran al-Najjār. Penulis menghimpun seluruh pernyataan al-Najjār tentang unta, memilahnya menurut kategori yang ia gunakan sendiri, yaitu sifat morfologis, anatomis, dan fungsional, lalu menyistematiskan sifat-sifat fungsional ke dalam empat sistem fisiologis, yaitu termoregulasi, kardiovaskular, metabolisme, serta hidrasi dan pencernaan. Penamaan empat sistem ini adalah konstruksi analitis penulis yang bersumber dari kerangka fisiologi pada Bab II, bukan istilah al-Najjār.

Tahap kedua menjawab batasan masalah kedua, yaitu memperbandingkan penafsiran para mufasir secara berjenjang, dan terdiri atas empat langkah.

1. Analisis perbandingan (*tafsīr muqāran*) antarmufasir. Penulis membandingkan penafsiran dua belas kitab pada aspek sumber, teori yang bekerja, makna kata kunci, konsep ketertundukan unta, sasaran celaan ayat, dan status angka, lalu menelusuri sebab-sebab perbedaannya dari latar keilmuan, aliran teologis, sumber pengetahuan, dan konteks zaman setiap mufasir.
2. Komparasi dua kutub penafsiran. Penulis menyandingkan rekonstruksi penafsiran al-Najjār dengan peta penafsiran literatur tafsir hasil tahap pertama, pertama-tama pada setiap sistem fisiologis, kemudian pada keseluruhan penafsiran. Kesembilan aspek perbandingan pada Tabel 2.7 diajukan kepada kedua kutub dengan pertanyaan yang sama, sehingga diperoleh titik temu, titik beda, dan sebab-sebab perbedaan. Pada setiap lapis, keempat kaidah tafsir ilmi diterapkan secara eksplisit, dan hasilnya dirangkum dalam matriks analisis perbandingan (*tafsīr muqāran*).
3. Verifikasi klaim ilmiah (kaidah ketiga). Setiap klaim fisiologis dalam korpus, baik klaim al-Najjār maupun klaim literatur tafsir lainnya, dihadapkan pada literatur fisiologi yang memenuhi kriteria validasi untuk ditetapkan statusnya, yaitu terkonfirmasi, terkonfirmasi dengan catatan, perlu koreksi, atau belum terverifikasi.
4. Penilaian keunggulan. Hasil komparasi dan verifikasi dinilai dengan delapan parameter keunggulan yang dirumuskan pada Bab II, sehingga keunggulan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* ditetapkan secara terukur dan batas-batasnya diakui secara terbuka.

Tahap ketiga menjawab batasan masalah ketiga, yaitu menarik hasil perbandingan menjadi kontribusi dan dampak, dan terdiri atas dua langkah.

1. Perumusan kontribusi dan dampak. Temuan tahap pertama dan kedua ditarik ke dalam empat ranah, yaitu ontologis, metodologis, konseptual, dan etis-praktis, dengan memperhatikan kegunaannya bagi tafsir ilmi dan kajian saintifik atas ayat kauniyah. Setiap dampak

dikaitkan secara eksplisit dengan temuan yang melahirkannya dan dengan ayat-ayat setema yang relevan.

2. Penarikan kesimpulan. Penulis merumuskan kesimpulan yang menjawab tiga batasan masalah secara berurutan dan menyusun saran bagi penulisan selanjutnya.

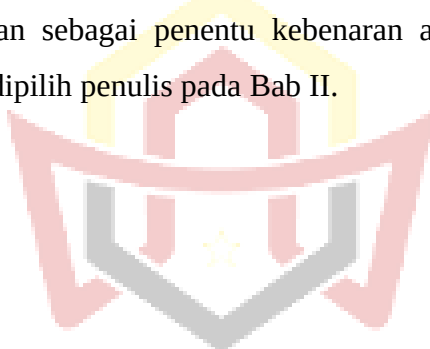
Keterkaitan antara batasan masalah, data, teknik analisis, dan hasil yang diharapkan dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Alur Keterkaitan Batasan Masalah, Data, Analisis, dan Hasil

Batasan Masalah	Data Utama	Teknik Analisis	Hasil yang Menjadi Bahan Tahap Berikutnya
a. Penafsiran para mufasir (literatur tafsir dan <i>Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah</i>)	Teks ayat, kamus, dua belas literatur tafsir, kitab tafsir al-Najjār dan naskah paralelnya	Analisis kebahasaan, korelasi ayat, analisis kutipan empat lapis, rekonstruksi tiga lapis sifat dan empat sistem fisiologis, pemetaan tingkat penjelasan	Peta penafsiran (Tabel 4.1) dan rekonstruksi utuh penafsiran al-Najjār sebagai dua kutub perbandingan
b. Komparasi literatur tafsir dan <i>Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah</i>	Peta penafsiran, rekonstruksi al-Najjār, literatur fisiologi tervalidasi	Komparasi antarmufasir (Tabel 4.2), komparasi sembilan aspek (Tabel 2.7), penelusuran sebab perbedaan, verifikasi klaim dua arah, penilaian dengan delapan parameter keunggulan	Titik temu, titik beda, status klaim, serta keunggulan beserta batasnya sebagai dasar perumusan kontribusi
c. Kontribusi atau dampak bagi tafsir ilmi dan kajian saintifik	Hasil tahap a dan b, ayat-ayat setema, hadis, literatur tafsir ilmi	Sintesis tematik dan inferensi pada empat ranah dampak	Kontribusi penulisan terhadap tafsir ilmi dan kesimpulan

Untuk menjaga keabsahan analisis, penulis menerapkan lima prinsip. Prinsip kutipan langsung mengharuskan setiap pendapat mufasir dan setiap pernyataan al-Najjār dikutip dari edisi asli dengan mencantumkan jilid dan halaman, dan teks Arab yang dianggap kunci ditampilkan bersama terjemahannya. Prinsip pembedaan suara mengharuskan penulis membedakan secara tegas redaksi al-Najjār, redaksi mufasir lain, temuan literatur sains, dan

penilaian penulis sendiri, dengan menandai penilaian penulis melalui ungkapan seperti “menurut penulis” atau “penulis menilai”. Prinsip penjabaran kutipan mengharuskan setiap kutipan diikuti analisis atas cara penafsiran itu lahir, makna kata kuncinya, arah penafsirannya, dan pembacaannya dengan pendekatan tafsir ilmi, sehingga tidak ada kutipan yang dibiarkan berdiri sebagai deskripsi. Prinsip pembedaan suara juga mengharuskan penulis tidak menisbahkan kutipan kepada seorang mufasir apabila kutipan itu tidak terdapat di dalam kitabnya. Prinsip keadilan komparatif mengharuskan pertanyaan dan ukuran yang sama diajukan kepada setiap kitab, termasuk verifikasi klaim ilmiah yang tidak hanya dikenakan kepada al-Najjār. Prinsip proporsionalitas menempatkan temuan sains sebagai alat bantu memahami ayat dan alat uji atas klaim penafsir, bukan sebagai penentu kebenaran al-Qur'an, sesuai dengan sikap moderat yang dipilih penulis pada Bab II.



UIN IMAM BONJOL
PADANG